

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif merupakan suatu teori yang berusaha menerangkan fenomena-fenomena akuntansi yang terjadi di dalam masyarakat. Teori akuntansi positif dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi jika manajer memutuskan pilihan tertentu, termasuk pemilihan mengenai metode akuntansi persediaan.

Menurut teori akuntansi positif, manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang dinamakan sebagai tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistis merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, kelompok atau suatu tujuan tertentu yang menguntungkan dan dapat memaksimalkan kepuasan perusahaan.

Dalam memilih metode akuntansi persediaan terdapat tindakan oportunistis seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba tersebut didasari atas motivasi pribadi yang berarti bahwa manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Watts dan Zimmerman (1986) membuat 3 hipotesis yang dikaitkan dengan tindakan oportunistis manajer yaitu:

a. Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)

Hipotesis ini beranggapan bahwa manajer perusahaan dengan program bonus tertentu cenderung akan lebih memilih metode yang dapat menaikkan laba yang dilaporkan pada tahun berjalan. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena laba yang diperoleh seringkali dijadikan pedoman dalam mengukur keberhasilan kinerja. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang didasarkan pada laba akan lebih memilih prosedur akuntansi yang menaikkan laba yaitu metode FIFO.

b. Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Hipotesis ini berhubungan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Dengan adanya perjanjian hutang, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindarkan perusahaan dari pelanggaran terhadap *debt covenant* yang dapat mengakibatkan munculnya biaya baru. Sehingga dengan menaikkan laba, manajer berupaya untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut dan salah satu cara untuk menaikkan laba yaitu dengan menggunakan metode FIFO.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan

perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, di antaranya adalah muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis. Oleh karena itu perusahaan berupaya untuk memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi biaya politis. Pertimbangan *political cost hypothesis* inilah yang menjadikan manajer cenderung untuk menerapkan metode rata-rata karena metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO.

2. Hipotesis Ricardian (*Ricardian Hypothesis*)

Hipotesis ricardian dikemukakan oleh Lee dan Hsieh (1985). Hipotesis ricardian disebut juga sebagai hipotesis pajak. Hipotesis ricardian merupakan hipotesis yang mempengaruhi penggunaan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang didasarkan pada prioritas kepentingan kepentingan yang muncul di dalam perusahaan. Hipotesis ini berasumsi bahwa peraturan perpajakan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perusahaan, dimana tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalkan biaya pajak namun tetap respek pada kendala hukum pajak.

Berdasarkan hipotesis ricardian dapat dijelaskan bahwa manajer perusahaan perlu memperhitungkan pengaruh pajak ketika akan memilih dan memutuskan metode persediaan yang akan digunakan pada perusahaannya. Apabila perusahaan menggunakan metode FIFO, maka perusahaan akan menciptakan laba yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan metode rata-rata sehingga perusahaan tidak bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Sebaliknya, apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka perusahaan akan menciptakan laba yang lebih kecil dan bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan disebut juga dengan teori agensi. Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 pada tulisannya yang berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*". Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. *Principal* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada *agent* untuk bertindak atas nama *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang diberi amanat oleh *principal* untuk menjalankan perusahaan. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh *principal* kepadanya.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi ini berasumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau bagaimana keadaan investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Aplikasi teori agensi dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan.

Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah terkait dengan laba yang akan dihasilkan perusahaan. *Principal* cenderung lebih menyukai metode rata-rata karena akan menghasilkan laba yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO karena dengan metode tersebut dapat mengurangi pajak yang akan dibayar. Sedangkan *agent* lebih menyukai metode FIFO yang menghasilkan laba dengan jumlah besar. Hal tersebut dilakukan karena penilaian kinerja *agent* biasanya dilihat dari laba yang dihasilkan sehingga semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula bonus yang diterima manajer.

4. Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Paragraf 23 pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (2008) menyatakan bahwa:

“Biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa hanya terdapat 2 metode akuntansi persediaan yang diperbolehkan penggunaannya di Indonesia yaitu:

a. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO)

Menurut metode FIFO, biaya pertama yang masuk ke dalam persediaan adalah biaya pertama yang dibebankan ke harga pokok penjualan, oleh karena itu diberi nama *first-in first-out* (Harrison, *et al.*, 2012). Metode FIFO menganggap bahwa barang yang lebih dulu dibeli, akan dijual juga lebih dulu. Dengan demikian harga perolehan barang yang lebih dulu dibeli, dianggap akan menjadi harga pokok penjualan lebih dulu juga. Metode ini seringkali sejalan dengan aliran fisik barang dagangan, karena dalam manajemen yang baik biasanya barang yang paling lama dijual lebih dahulu.

Keunggulan yang didapat dari penggunaan metode FIFO antara lain: laba mencitrakan arus fisik persediaan, nilai persediaan akhir lebih

mendekati harga pokok sekarang serta memberikan suatu nilai *reasonable approximation* atas biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak terdapat perubahan harga sejak pembelian terakhir. Sedangkan kelemahan dari metode FIFO adalah tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya karena biaya berjalan (*current cost*) tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan (*current revenue*) pada laporan laba rugi.

Kelemahan lain dari penggunaan metode ini dapat terlihat jika terjadi inflasi. Dengan terjadinya inflasi maka harga barang-barang cenderung meningkat sepanjang waktu karena biaya dari barang-barang yang dibebankan pada harga pokok barang tersebut merupakan biaya dari barang yang dibeli pertama kali sehingga harga pokok penjualannya terlalu rendah dan berdampak pada laba yang dilaporkan terlalu tinggi akibatnya pajak yang dibayar oleh perusahaan juga tinggi. Selain dianjurkan oleh Pemerintah, metode FIFO banyak dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan karena perhitungannya dan pelaksanaannya sederhana, nilai persediaan akhir pada neraca sesuai dengan harga yang berlaku sekarang serta dapat menghindari kerusakan dan keusangan persediaan.

b. Metode Rata-rata atau *Average*.

Metode biaya rata-rata, yang kadang-kadang disebut sebagai metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*), didasarkan pada biaya rata-rata persediaan selama periode berjalan (Harrison, *et al*, 2012).

Metode rata-rata didasarkan pada anggapan bahwa barang tersedia untuk dijual adalah homogen. Pada metode ini, pengalokasian harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual dilakukan atas dasar harga perolehan rata-rata tertimbang.

Berbeda dengan metode FIFO, dalam metode rata-rata barang yang digunakan atau dijual akan dibebani dengan harga pokok rata-rata dimana perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini dapat digunakan untuk mengurangi dampak dari fluktuasi harga.

Metode rata-rata biasanya digunakan karena sisi praktisnya bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk manipulasi laba. Penggunaan metode rata-rata sifatnya netral, baik terhadap perhitungan nilai persediaan maupun pada perhitungan laba. Biasanya harga pokok penjualan dan laba berada di tengah-tengah metode FIFO dan metode LIFO (Tuannakota, 2000:51).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan suatu skala dimana perusahaan dapat digolongkan besar kecilnya menurut berbagai cara. Menurut Ferry dan Jones dalam (Sujianto, 2001), penggolongan besar kecilnya suatu

perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva.

Pada dasarnya ukuran perusahaan tergolong menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mengatur ketentuan ukuran perusahaan menjadi empat jenis berdasarkan jumlah aset dan jumlah penjualan. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- 1) Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,-.
- 2) Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,-.
- 3) Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,-.

- 4) Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,-.

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan perbandingan persentase kepemilikan saham di suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial kerap dijadikan sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Kepemilikan saham di perusahaan dibagi menjadi kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) dan kepemilikan institusi (*institutional ownership*). Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh direksi, manajemen, komisaris maupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya.

c. Variabilitas Persediaan

Nilai persediaan akhir yang dihasilkan oleh satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda-beda. Hal tersebut menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan metode akuntansi persediaan yang digunakan oleh tiap-tiap perusahaan dan pergerakan persediaan itu sendiri.

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi nilai persediaan akhir suatu perusahaan yang akan disajikan dalam neraca. Variabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa penyajian persediaan heterogen, sedangkan variabilitas yang rendah menunjukkan bahwa penyajian persediaan homogen.

d. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan. Harga pokok penjualan merupakan beban terbesar dan pengendalian persediaan yang cermat perlu dilaksanakan untuk memperbesar laba operasi.

Variabilitas harga pokok penjualan merupakan kontra dari variabilitas persediaan. Jika metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang besar maka untuk harga pokoknya nilainya akan kecil, begitu pula sebaliknya jika persediaan akhir pada metode rata-rata kecil maka harga pokok penjualan pada metode rata-rata akan relatif besar.

e. Rasio Lancar

Rasio lancar merupakan ukuran yang sangat umum digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh tuntutan dari

kreditor jangka pendek dapat dicukupi oleh aset yang di menjadi uang tunai dengan tahun yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Perusahaan yang memiliki nilai rasio lancar yang tinggi maka kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga besar dan perusahaan yang memiliki nilai rasio lancar yang rendah kepastian akan kesanggupan melunasi kewajiban jangka pendeknya juga rendah. Pada umumnya para kreditor melihat nilai ini dalam memberikan kredit kepada perusahaan.

f. *Leverage*

Leverage merupakan skala yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan kekayaan yang dimilikinya. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan kemampuan perusahaan sendiri. Para investor akan melihat seberapa besar tingkat *leverage* perusahaan, hal tersebut dilakukan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya atau pembayaran deviden kepada pemegang saham agar tidak melanggar perjanjian kontrak (*debt covenant*).

B. Penurunan Hipotesis

1. Ukuran Perusahaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Semakin besar perusahaan maka transfer kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar pula dan semakin kecil perusahaan maka transfer kekayaan yang dilakukan juga akan semakin kecil. Sedangkan pajak

merupakan transfer kekayaan dari perusahaan kepada negara yang sifatnya wajib dan memaksa, oleh karena itu perusahaan besar cenderung akan memilih metode rata-rata. Dampak dari penggunaan metode tersebut dapat menurunkan laba sehingga biaya pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Selain bisa menghemat pajak (*tax saving*), penggunaan metode rata-rata juga bisa menghindari biaya politik (*political cost*). Dengan adanya biaya politik dari pemerintah menandakan bahwa pemerintah melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan. Pemerintah biasanya lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Taqwa, dkk., 2003). Hal tersebut membuat perusahaan-perusahaan besar bertindak dengan lebih hati-hati dalam mengambil keputusan dengan tujuan untuk meminimalisir intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai macam tuntutan lainnya yang lebih dirasakan oleh perusahaan besar. Oleh karena itu perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang bisa mengurangi laba yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1990).

Sedangkan perusahaan kecil akan memilih metode (FIFO) yang dapat meningkatkan perolehan laba. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga perusahaan bisa memperoleh pinjaman dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya karena kinerja perusahaan dinilai melalui laba yang dihasilkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Morse dan Richardson (1983), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Cushing dan LeClere (1992), Taqwa, dkk. (2003), Harahap dan Jiwana (2009), Tjahjono dan Chaerulisa (2015) telah mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) memaparkan bahwa perusahaan besar akan lebih memilih metode persediaan rata-rata.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985), Niehaus (1989), Abdullah (1999), Sangadah dan Kusmuriyanto (2014), penelitian mereka tidak memberikan bukti bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil yang tidak signifikan dalam penelitian Abdullah (1999) disebabkan karena tahun-tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 1992-1996 dimana pada tahun tersebut tingkat harga relatif stabil.

Atas dasar pertimbangan pajak dan adanya biaya politik (*political cost*) maka ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis pertama yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₁ : Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

2. Kepemilikan Manajerial dan Metode Akuntansi Persediaan

Suatu perusahaan yang didirikan dimiliki oleh pemilik perusahaan (*shareholder*) dan dikelola oleh seorang manajer yang menjadi kepercayaan *shareholder*. Dari kedua belah pihak tersebut baik *shareholder* maupun manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Sehubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*) (Taqwa, dkk., 2003).

Shareholder cenderung lebih memilih metode rata-rata, sebab dengan metode tersebut dapat mengurangi pajak yang dibayarkan. Sedangkan manajer lebih memilih metode FIFO karena penilaian kinerja manajer salah satunya dilihat dari laba yang dihasilkan atas penjualan persediaan. Sehingga, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula bonus atau kompensasi yang diterima manajer.

Namun lain cerita apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham. Apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil maka manajer akan tetap memilih metode FIFO karena manajer tetap berorientasi pada bonus atau kompensasi yang akan diterima dari laba yang dihasilkan. Tetapi sebaliknya, apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang besar maka manajer akan beralih ke metode yang bisa menghemat pajak (*tax saving*) yaitu metode rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Niehaus (1989) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan

pemilihan metode akuntansi persediaan. Semakin besar keikutsertaan manajer dalam kepemilikan saham maka konflik yang terjadi akan semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Niehaus (1989) memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian Taqwa, dkk. (2003). Penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) memberikan hasil yang tidak signifikan atas kepemilikan manajerial. Hal ini disebabkan karena data yang diperoleh menunjukkan hanya sedikit manajer yang sekaligus merupakan pemilik.

Atas dasar timbulnya konflik kepentingan antar masing-masing pihak maka kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis kedua yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₂ : Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

3. Variabilitas Persediaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi nilai persediaan akhir yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan metode akuntansi persediaan yang berbeda akan menghasilkan nilai persediaan yang berbeda pula, sehingga variabilitas persediaan dianggap memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cushing & LeClere (1992) menemukan perbedaan mengenai variasi persediaan. Dari penelitiannya tersebut menghasilkan bahwa metode FIFO digunakan oleh perusahaan yang memiliki variasi persediaan tinggi. Sedangkan metode LIFO digunakan oleh perusahaan yang memiliki variasi persediaan rendah.

Penggunaan metode FIFO pada saat terjadinya inflasi akan menimbulkan variasi persediaan yang tinggi yang kemudian akan berdampak pada melonjaknya laba perusahaan. Sebaliknya, penggunaan metode rata-rata pada saat terjadi inflasi tidak begitu menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi sehingga labanya juga akan lebih kecil daripada penggunaan metode FIFO.

Penggunaan metode rata-rata lebih disukai investor karena informasi nilai persediaan akhir yang diciptakan oleh perusahaan relatif stabil, sehingga investor mempunyai kemampuan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Begitu pula dengan manajer, manajer lebih menyukai penggunaan metode rata-rata karena akan menciptakan informasi yang relatif lebih stabil yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2000) bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap *inventory* dan *cost of goods sold*.

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang dilakukan atas pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Niehaus (1989), Cushing & LeClere (1992), Taqwa, dkk. (2003) serta Sangadah dan Kusmuriyanto (2014). Dari penelitian-penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Biddle (1980) yang menyatakan bahwa tidak menemukan hasil yang signifikan untuk variabel variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Atas dasar variasi nilai persediaan dan laba yang dihasilkan maka variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis ketiga yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₃ : Semakin kecil variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin besar variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

4. Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Metode Akuntansi Persediaan

Variabilitas harga pokok penjualan memberikan informasi harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu. Menurut Kieso (1997) dalam (Astuti, 2005) pada kondisi inflasi, selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan.

Seperti yang telah diketahui bahwa saat terjadi inflasi, dampak dari penerapan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Sehingga saat terjadi inflasi, manajer perusahaan berupaya menerapkan metode akuntansi persediaan dengan harga pokok penjualan yang rendah agar dapat menghasilkan laba yang tinggi. Metode yang sesuai adalah metode FIFO.

Sebaliknya, untuk perusahaan-perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka perusahaan dapat menerapkan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan semakin kecil pula. Hal ini sesuai dengan tujuan para investor yang ingin mengurangi biaya pajak sehingga mereka lebih suka memilih metode rata-rata. Selain itu, sesuai dengan konsep *smoothing income* metode rata-rata akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih stabil (*smooth*) dibandingkan jika perusahaan mengadopsi metode FIFO.

Variabilitas harga pokok penjualan telah diteliti oleh Dopuch dan Pincus (1989) dan Cushing dan LeClere (1992). Dopuch dan Pincus melihat harga pokok penjualan dari rasio harga pokok penjualan pada persediaan dan rasio persediaan pada harga pokok penjualan. Sedangkan Cushing dan LeClere (1992) menggunakan *estimation tax saving* yang didapat dari selisih antara harga pokok penjualan metode LIFO dikurangi dengan harga pokok penjualan metode FIFO.

Di Indonesia penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Mukhlisin (2002), Yuli Soesetyo (2006), Harahap dan Jiwana (2009). Penelitian mereka mendapatkan bukti yang sama bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sedangkan penelitian Setijaningsih dan Pratiwi (2009) memberikan hasil yang bertolak belakang. Hal ini dikarenakan periode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pada tahun 2007-2008 merupakan periode terjadinya inflasi. Kondisi inflasi tidak hanya berpengaruh pada nilai persediaan akhir namun juga dapat berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Pada saat tingkat inflasi mengalami kenaikan, harga pokok penjualan juga akan mengalami kenaikan sehingga dapat mempengaruhi nilai pada harga pokok penjualan di laporan keuangan yang juga akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Atas dasar perbedaan harga pokok penjualan dan laba yang dihasilkan serta adanya pertimbangan pajak maka variabilitas harga pokok penjualan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis keempat yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₄ : Semakin besar variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

5. Rasio Lancar dan Metode Akuntansi Persediaan

Demi keberlangsungan usahanya terkadang perusahaan membutuhkan dana suntikan dari kreditor. Para kreditor yang akan memberikan pinjaman dana tentunya akan melihat laba dan rasio lancar dari perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai rasio lancar suatu perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk meyakinkan kreditor.

Namun ketika nilai rasio lancar suatu perusahaan menunjukkan angka yang rendah maka hal tersebut tidak dapat digunakan untuk meyakinkan kreditor. Dengan rendahnya nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan, kreditor merasa tidak percaya untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan karena mereka khawatir dana yang dipinjamkannya tidak dapat kembali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai rasio lancar yang tinggi pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan dengan nilai rasio lancar yang rendah tentu akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancar beserta labanya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik yang nantinya akan berdampak pada kepercayaan kreditor terhadap perusahaan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, antara lain adalah Hunt (1985), Cushing dan LeClere (1992), Abdullah (1999), Taqwa, dkk. (2003) serta Harahap dan Jiwana (2009). Hasil yang diperoleh Cushing dan LeClere (1992) serta Harahap dan Jiwana (2009) membuktikan bahwa rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sedangkan penelitian Hunt (1985), Abdullah (1999), dan Taqwa, dkk. (2003) tidak memberikan bukti adanya pengaruh yang signifikan dari rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis pajak yang dikemukakan Hunt (1985), dimana perusahaan akan berusaha meningkatkan kesejahteraannya melalui metode yang bisa meminimalkan pajak tanpa mempedulikan besarnya hutang jangka pendek pada perusahaan tersebut. Perusahaan akan memilih metode yang bisa memperoleh penghematan pajak (*tax saving*).

Atas dasar bervariasinya pinjaman dana yang diperoleh masing-masing perusahaan yang tercermin dalam rasio lancar, maka rasio lancar dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis kelima yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₅ : Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata dan semakin kecil nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

6. *Leverage* dan Metode Akuntansi Persediaan

Ketika rasio *leverage* suatu perusahaan menunjukkan angka yang tinggi berarti hutang yang dimiliki perusahaan tersebut besar sehingga risiko dan biaya atas hutang perusahaan juga besar. Atas dasar hal tersebut maka perusahaan akan berupaya untuk menaikkan total aset dengan memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menambah total aset. Saat terjadi inflasi, perusahaan akan memilih metode FIFO karena penggunaan metode tersebut akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya berdampak pada naiknya aset lancar. Selain itu, dengan memilih metode FIFO maka laba yang diperoleh juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih metode yang bisa menaikkan laba ketika memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi, metode yang sesuai adalah metode FIFO. Menurut Zmijewski dan Hagerman (1981), jumlah hutang yang lebih besar dalam struktur modal perusahaan akan menyebabkan perusahaan lebih memilih metode yang menaikkan laba yaitu metode persediaan FIFO karena akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* atau melanggar perjanjian hutang.

Sedangkan ketika rasio *leverage* suatu perusahaan menunjukkan angka yang rendah maka hutang yang dimiliki perusahaan tersebut kecil sehingga risiko dan biaya atas hutangnya juga kecil. Perusahaan dapat

memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menurunkan laba yaitu metode rata-rata agar biaya pajaknya juga menurun sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, antara lain: Hunt (1985), Lee dan Hsieh (1985), Dopuch dan Pincus (1988), Lindahl (1989), Niehaus (1989), Cushing dan LeClere (1992), Abdullah (1999), Taqwa, dkk. (2003), Harahap dan Jiwana (2009), Sangadah dan Kusmuriyanto (2014). Hasil dari penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti yang bervariasi.

Menurut Hunt (1985), metode FIFO akan digunakan oleh perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi dan metode LIFO akan digunakan oleh perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hunt (1985) juga didukung oleh peneliti lain seperti Dopuch dan Pincus (1988) dan Chusing dan LeClere (1992). Mereka mendukung hasil dari penelitian Hunt (1985) bahwa apabila tingkat *financial leverage* pada struktur modal tinggi maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO yang dapat meningkatkan laba.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999), Taqwa, dkk. (2003), Harahap dan Jiwana (2009) serta Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) memberikan hasil yang berlawanan dengan penelitian Hunt (1985). Hasil penelitian yang mereka lakukan memberikan bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pengukur *financial leverage* yang digunakan dalam penelitian Abdullah (1999) adalah hutang jangka panjang dibagi dengan aset, sedangkan penelitian Taqwa, dkk. (2003) telah berusaha memperbaiki penelitian Abdullah (1999) yaitu dengan mengukur *financial leverage* berdasarkan hutang jangka panjang dibagi ekuitas. Namun penelitian yang dilakukan Taqwa, dkk. (2003) juga belum mendapat bukti atas pengaruh variabel ini.

Atas dasar bervariasinya hutang yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan yang tercermin dalam rasio *leverage*, maka *leverage* dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis keenam yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

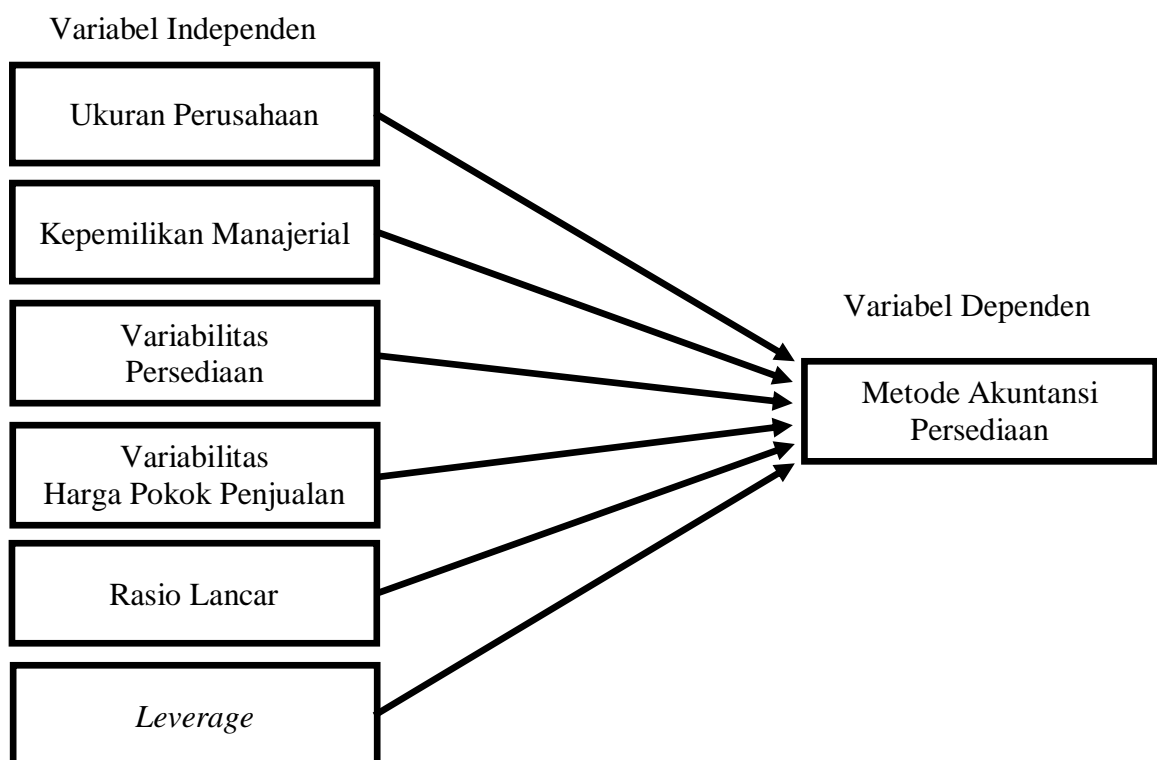
H₆ : Semakin rendah nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

C. Model Penelitian

Persediaan merupakan salah satu aset yang paling aktif dan berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Pada perusahaan tertentu, kadang-kadang persediaan menggambarkan 70% dari keseluruhan aktiva lancar (Jusup, 1999). Hal tersebut menjadi bukti bahwa betapa pentingnya kegiatan pembelian dan penjualan persediaan dalam perusahaan.

Penggunaan metode yang berbeda dalam persediaan akan menghasilkan dampak yang berbeda pula baik terhadap harga pokok penjualan, laba maupun nilai persediaan akhir. Oleh karena itu, manajer perusahaan perlu mengidentifikasi

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Terdapat 6 faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini antara lain yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage*. Rerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. berikut:



GAMBAR 2.1.
Skema Rerangka Pemikiran